



Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Pabrik Semen di Desa Tegaldowo Kabupaten Rembang

Andik Wijayanto[✉], Moch. Arifien, Sriyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2019
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan April
2020

Keywords:

*cement factory. Income.
Rembang Regency*

Abstrak

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Rembang memberikan izin lingkungan kepada PT. Semen Indonesia sejak tahun 2012, untuk melakukan pembangunan dan penambangan di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang karena ketersediaan bahan batu gamping yang melimpah. Pemerintah Kabupaten Rembang berharap dengan adanya pabrik semen akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan membawa kemajuan serta kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan mendeskripsikan sikap masyarakat Desa Tegaldowo terhadap keberadaan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang dan faktor-faktor yang berpengaruh pada sikap masyarakat Desa Tegaldowo terhadap keberadaan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah menggunakan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga Desa Tegaldowo dengan sampel 20 warga Desa Tegaldowo. Hasil penelitian ini adalah dari sekitar 20 warga yang telah peneliti wawancarai mereka mengatakan bahwa ada alasan mengapa ada penolakan dan ada yang menerima dengan beberapa faktor yang mereka katakan. Tapi secara keseluruhan warga Desa Tegaldowo Menerima keberadaan pabrik semen.

Abstract

The Central Java Provincial Government and Rembang Regency Government clude gave environmental permits to PT. Semen Indonesia since 2012, to carrying construction and mining in Gunem District, Rembang Regency due to the availability of abundant limestone materials. The Rembang Regency Government hopes that the existence of a cement factory will increase Regional Original Income and bring progress and prosperity to the surrounding community. The purpose of this study is to find out and describe the attitude of Tegaldowo Village community to the existence of the Semen Indonesia Plant in Gunem District, Rembang Regency and the factors that influence the attitude of Tegaldowo Village community to the existence of the Semen Indonesia Plant in Gunem District, Rembang Regency. This study uses a qualitative approach. The research location was in Tegaldowo Village, Gunem District, Rembang Regency. Data collection techniques used were interviews, observation, questionnaires and documentation. The testing technique in determining data validity is using triangulation. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The population in this study were all residents of Tegaldowo Village with a sample of 20 residents of Tegaldowo Village. The results of this study were from around 20 residents who had interviewed their researchers saying that there was a reason why there were refusals and some were accepted by some factors they said. But overall the residents of Tegaldowo Village accepted the existence of a cement factory.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan pabrik semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang dibangun sejak tahun 2014. Tapak pabrik semen yang dibangun sudah mencapai 100% berdiri di atas lahan seluas 55 hektare, dengan luasan tambang mencapai 450 hektare (kompas.com). Keberadaan pabrik semen memang sudah selesai dalam proses pengerjaannya, tetapi menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Desa Tegaldowo. Pihak warga masyarakat yang pro menginginkan adanya keberadaan pabrik semen agar dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan sosial penduduk setempat, sedangkan pihak warga masyarakat yang kontra beranggapan bahwa adanya pabrik semen akan mengakibatkan dampak buruk bagi kelestarian lingkungan alam dan merugikan hasil pertanian warga masyarakat setempat. Menurut pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia. Itulah yang menjadi dasar penolakan pembangunan pabrik semen tersebut. Karena akan banyak sekali dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya pabrik semen tersebut misalnya menurunnya kualitas air tanah, kekeringan, banjir, dan yang paling parah adalah hilangnya sumber air tanah. Kehilangan sumber air tanah merupakan masalah besar bagi masyarakat yang mayoritas penduduknya sebagai petani. Pasalnya mereka mempunyai lahan yang memerlukan air untuk dapat diolah. Tapi disisi lain pengelola pabrik semen pun sudah melakukan mediasi mengenai dampak tersebut dan sudah mempunyai ijin untuk mendirikan bangunan, tapi pihak semen hanya melakukan koordinasi terhadap kepala daerah terkait. Masyarakat mengaku belum mendapat informasi mengenai pembangunan tersebut. Oleh karena itu dampak negative belum diketahui oleh masyarakat. Menurut mereka kawasan cekungan air tanah batu putih sebagai area penambangan batuan kapur untuk bahanbaku pabrik semen melanggar Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah nomor 6 tahun 2010 pasal 63 yang menetapkan area ini sebagai kawasan lindung imbuhan air dan Perda RTRW

Kabupaten Rembang Nomor 14 tahun 2011 pasal 19 yang menetapkan area ini sebagai kawasan lindung geologi.

Masyarakat yang kontra terhadap keberadaan pabrik semen di Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, melibatkan berbagai kalangan untuk menolak adanya pabrik semen di Rembang. Kalangan yang dimaksud yaitu JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng), dan tidak ketinggalan melibatkan kaum perempuan. Kaum perempuan, khususnya Ibu-ibu di Desa Tegaldowo beranggapan bahwa pembangunan pabrik semen akan membawa kerusakan lingkungan, adanya asumsi dari pihak perempuan bahwa orang-orang yang direkrut ke dalam pabrik semen tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di Desa Tegaldowo dan hanya diangkat sebagai buruh. Keterlibatan kaum perempuan dalam penolakan pembangunan pabrik semen, terlihat dalam aksi di sekitar tapak pabrik. Masyarakat melakukan aksi protes ketika peletakan batu pertama yang dilaksanakan oleh PT. Semen Indonesia pada tanggal 16 Juni 2014 di Kecamatan Gunem, dengan menduduki dan menghalang-halangi jalan masuk menuju tapak pabrik semen agar pihak PT. Semen Indonesia tidak bisa masuk ke tempat pembangunan pabrik semen (Dwicipta, 2015: 136).

Aksi penolakan terus berlanjut pada tanggal 12 April 2016, Ibu-ibu mengunjungi Istana Negara RI dengan maksud menyampaikan aspirasi langsung maupun kondisi di Desa Tegaldowo kepada Presiden Joko Widodo. Aksi penolakan selanjutnya yaitu pada tanggal 9 Desember 2016 dengan melakukan demonstrasi di Kantor Gubernur Jawa Tengah. Ibu-ibu secara bergantian rela menunggu dan tidur di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah, mulai tanggal 9 Desember 2016 sampai tanggal 16 Januari 2017, dengan tujuan mendesak Gubernur Jawa Tengah agar segera mencabut izin lingkungan pabrik semen di Kecamatan Gunem.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. mengetahui dan mendeskripsikan sikap masyarakat Desa Tegaldowo terhadap

keberadaan pabrik semen di Kabupaten Rembang.

2. Mengetahui dan Mendeskripsikan faktor yang berpengaruh pada sikap masyarakat terhadap pabrik semen di Desa Tegaldowo.

Dan manfaat penelitian menjadi sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Pusat, dalam perencanaan pembangunan di masa yang akan datang supaya tetap memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan mentaati peraturan hukum yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) sikap masyarakat terhadap pabrik semen dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan.
- 2) Faktor yang berpengaruh pada sikap masyarakat terhadap keberadaan pabrik semen di Desa Tegaldowo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data Primer meliputi wawancara atau pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat dan mendengarkan serta bertanya. (Moleong, 2007: 157). Data diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara terhadap informan pendukung pemerintah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil buku, majalah ilmiah, baik cetak maupun elektronik, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2007: 159).

Alat dan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, teknis analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang terletak di 6°52'09.65"LS dan 111°31'00.96"

Adapun batas administratif adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Suntri
- b. Selatan : Desa Krajan
- c. Timur : Kecamatan Sale
- d. Barat : Desa Timbrangan

Jumlah Penduduk Desa Tegaldowo dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-15	212	165	377
2	16-24	645	684	1.329
3	25-40	457	424	881
4	41-55	734	609	1.343
5	>55	389	576	965
Jumlah		2.437	2.458	4.895

Sumber : Data Monografi Desa Tegaldowo tahun 2018

2. Hasil Penelitian

Sikap masyarakat Desa Tegaldowo masih ada yang menolak, tapi juga masih ada yang menerima keberadaan pabrik semen tersebut. Yang menerima adanya pabrik tersebut memang mereka pikir dengan adanya pabrik bisa meningkatkan taraf hidup mereka, memberikan lapangan kerja, serta mengurangi pengangguran yang ada di Desa Tegaldowo. Mereka juga dari awal sudah tahu bahwa akan didirikannya pabrik ini untuk bisa mengangkat taraf hidup masyarakat sekitar. Alasan lain dari masyarakat yang menerima atau pro terhadap keberadaan pabrik semen ini adalah berkurangnya pengangguran di Desa Tegaldowo. Bahkan menurut mereka anak muda ataupun bahkan orang tua juga mempunyai pekerjaan baru selain sebagai petani. Berikut hasil wawancara dari sebagian warga yang pro terhadap keberadaan pabrik semen

1. Tidak, tidak ada pemaksaan, tidak ada, tidak dipaksa, kalau dijual silahkan, tidak nggak apa-apa. Pokoknya itu

- “kamu jual apa tidak” ujar Makelar. Kalau berani segini ya tak jual sama yang punya gitu. Tidak dipaksa. Katanya itu tidak dibuat pabrik, dibuat penghijauan gitu? Tidak ada ya tidak, pokoknya dijual ya di China gitu, orang sini jual China gitu aja, itu sawah China gitu, sebelumnya ya tidak tahu buat apa tidak tahu, pokoknya dijual dapat uang ini masih bisa memakai, besok kalau saumpama tidak ada yang punya besok ya tidak apa-apa, pada bilang gitu.
2. “saya menerima keberadaan pabrik semen ini karena biar masyarakat sini perekonomiannya meningkat kan bisa berkerja di pabrik, tidak hanya bekerja sebagai petani saja. Pabrik kan juga menerima pekerja walaupun hanya buruh mas. Gajine kan lumayan, pertaniannya dipakai buat sambilan. Kan tidak harus pagi, siang, sore ada di sawah terus menerus. Contoh setiap selesai menanam kan harus menunggu panen, itu ikan lama. Merawat juga tidak setiap hari. Itu alasan saya setuju dengan keberadaan pabrik mas, jadinya derajat dan perekonomian warga sini ikut tinggi mas”. (wawancara 6 Desember 2018)
 3. Asal-usul saya tahu proses pabrik semen tentu saja juga ada sosialisasi dari pemerintah dan juga dari pabrik semen, ada sosialisasi pada waktu itu, mengapa saya ikut sosialisasi karena saya selain tokoh masyarakat, saya juga tokoh perempuan dadi sosialisasi itu yang diundang adalah orang-orang yang berkompeten berarti orang-orang yang mempunyai gimana ya Mas dianggap di Desa itu mampu menyampaikan kepada masyarakat, jadi yang diundang ketika itu adalah PKK, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, RT RW itu yang saya ketahui, pertama kali mau ada pabrik semen. Secara terbuka, di Balai Desa secara terbuka kemudian waktu itu ada juga pagelaran wayang kulit, pagelaran wayang kulit itu e sebelum launching, jadi kan secara otomatis itu adalah merupakan suatu sosialisasi juga”.(Wawancara tanggal 5 Desember 2018).
 4. Proses penjualan tanah lewat Perangkat Desa Mas, petani langsung datang ke Perangkat Desa, dulu kan tidak promosi Mas, kan diberi tahu “Sawahmu mau kamu jual gimana Pak?” gitu, orang itu mau ada pabrik Pak, besok-besok mau didirikan pabrik Tegal Dowo gitu, asal laku ya cepet Din, lewat Mudin atau Kamituwo gitu, “perangkat kok punya uang Bu?” Punya Bos e Mas, Bos situ kan banyak berapa Bos gitu, lima Bos atau berapa, setelah dibeli Bos, nanti langsung dijual di Semen gitu, kalau tidak begitu ya tidak kuat Mas. Orang sini seneng banget, kalau belum ditambang selamanya masih dipakai, sudah dibeli, sebelum ada pabrik sudah dipakai. Tertipunya sini kan tambang Mas kalau dulu belum ada pabrik. “Katanya mau dipakai penghijauan bukan pabrik semen Bu?” Ah tidak ada dulu, setahu saya tidak ada suara gitu itu tidak ada, sawah dijual ya sudah dijual itu, tidak ada omongan gitu, tidak ada orang keluargaku ya pada jual sawah semua.
- Sedangkan masyarakat yang kontra dengan adanya pabrik semen pun juga membeberkan alasannya mengapa sampai saat ini tidak suka kalau ada pabrik semen didaerahnya.
- Berikut beberapa alasan mengapa beberapa warga tidak mau adanya pabrik semen tersebut.
1. Sebelumnya kan mau dipakai gitu Mas caranya itu penghijauan, tidak dipakai pabrik asal-usulnya, “yang bilang siapa Bu?” Ya acaranya perangkat-perangkat itu lo Mas, ada Kepala Desa bilangnyanya kan tidak dipakai pabrik Mas, lahannya tidak dipakai tambang, dipakai itu penghijauan, ya Ibu-ibu caranya ya mau aja dibohongi, saumpama sekarang mau dipakai tambang malahan, “yang membeli tanah siapa Bu?” Ya tidak tahu Mas, mbuh orang mana, orang mana

saya tidak tahu, ya lewat perangkat, “perangkatnya jadi makelar tanah ya?” Ya semua, pokoknya semua, awalnya kan Kelurahan Mas, “Apa Ibu menjual tanahnya?” Ya dulu cuma sedikit og Mas, ¼ tidak ada og, “yang membeli siapa Bu?” Tidak tahu, dulu siapa Pak Lin, “warga sini?” Iya, kan warga jadi makelar Mas caranya gitu, bilanganya ya mau ditanami penghijauan itu Mas, penghijauan jarak jitun sebanyakya gitu, tidak diledakkan gitu tidak. Tidak dibuat pabrik.

2. “saya menolak pabrik semen karena saya petani mas. bagaimana nasibnya kalau lahan pertanian saya jual untuk pabrik semen itu. Kan hidup saya bergantung pada pertanian. Kalau ada pabrik pasti kan air berkurang untuk menanam padi, jagung, dan lainnya. Belum lagi kalau banyak truk yang melintas, jalan saja belum diaspal debu berterbangan mas”.
3. “Saya tidak setuju ada pabrik disini karena saya seorang petani, sudah diperingatkan orangtuaku dulu agar tetap mengerjakan sawah. Kalau ada pabrik semen ini panen saya berkurang. Ini saja baru beberapa tahun beroperasi sudah mulai ada kekeringan. Air saja sudah sulit apalagi ditambah dengan adanya pabrik, pabrik semen kan juga butuh banyak air. Tanahnya digali sampai sedalam itu mas. Saya mengerjakan sawah tidak kalah juga sama pegawai pabrik. Cuma bedanya kalau pabrik dapat bulanan, kalau saya kan tiap panen, tapi sampai sekarang sudah mencukupi untuk hidup”.

Selain hal tersebut diatas masih ada yang membuat masyarakat menerima sekaligus menolak adanya pabrik semen jika dilihat dari beberapa faktor

Faktor yang berpengaruh pada sikap masyarakat yang pro terhadap keberadaan pabrik semen Di Desa Tegaldowo

Faktor sosial ekonomi

Masyarakat yang pro terhadap keberadaan pabrik semen juga memiliki harapan bagi kemajuan dan kessejahteraan warga masyarakat, serta dapat membuka lowongan pekerjaan. berikut penjelasan ibu suharti, mengenai alasan alasan dan faktor yang membuat beliau mendukung adanya pabrik semen.

“Kan disini itu pemahaman orang bahwa sekolah itu tidak penting “nggo opo sekolah duwur-duwur toh akhire juga ra dadi opo-opo”. (buat apa sekolah sekolah tinggi-tinggi akhirnya juga tidak jadi apa-apa). Disitulah yang mendorong saya untuk mendukung adanya keberadaan pabrik semen, karena ketika ada invest masuk, kemudian ada pabrik yang begitu besar disini, orang-orang tidak bisa ikut kerja disana dikarenakan memang tidak memiliki keahlian, tidak mempunyai skill maka mulai sekarang paling tidak orang yang seusia dengan saya yang awalnya tidak menyekolahkan anaknya kan mulai berfikir bahwa ternyata sekolah itu penting. Jadi nantinya mereka punya pikiran bahwa berarti anakku besok mau tak sekolahkan sekuatku,semampuku supaya mereka itu bisa ikut kerja disana sesuai dengan kriteria pendidikan, jadi tidak hanya jadi kuli seperti sekarang ini orang tuanya. Selain itu disini kan dulu banyak warga yang merantau ke Kalimantan, nah dengan adanya pabrik ini saya punya harapan bahwa mereka tidak akan meninggalkan desa ini, mereka bisa kerja disini seperti saat ini.”

Faktor sosial ekonomi yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap sikap masyarakat yang pro terhadap pabrik semen adalah ibu parti (pedagang) warga desa ngelu) sebagai berikut

“setidaknya kalau ada pabrik kan rumah tangga jadi tentram dan senang, pemasukan setiap hari kan ada, orang sekarang saya akui kaya-kaya semua mas, lihat saja sekarang rumahnya sudah tembok semua, motornya baru semua”.

a. Faktor kebudayaan

Dalam hal ini rata-rata masyarakat di Desa Tegaldowo masih terikat dengan aturan

yang diwariskan oleh orangtua mereka terdahulu bahwa mereka tetap harus menjaga apa yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya, seperti halnya tanah untuk pertanian, mereka yang mempunyai tanah warisan kan tetap menjadi petani saja. Tapi tidak semua warga berpikir seperti itu, mereka menganggap jaman sekarang sudah berbeda jauh dengan jaman dulu. Seperti menurut apa yang dikatakan oleh salah satu warga, menurut bapak mujahid warga Desa Tegaldowo mengatakan bahwa

“ Jaman sekarang sudah beda dengan dulu ayah atau ibuku mas, jaman sudah maju, kalau hanya mengandalkan petani saja itu sulit mas. Makanya tanahnya saya jual pas dibeli pabrik dulunya, tapi sekarang anak saya bisa kerja dipabrik tersebut, jadi tidak hanya mengandalkan sawah terus. Ini saja sudah membuat rumah baru, kalau masih seperti jaman dulu ya ketinggalan jauh dengan lainnya, kan pemikiran orang beda-beda, kalau yang nggak mau menjual tanah kan mungkin masih pengen menjaga amanah orangtuanya dahulu”.

b. Faktor Lingkungan Alam

Sebagai daerah yang ada di desa sudah pasti kehidupan dan mata pencaharian sebagai petani karena sudah merupakan basik dari awal. Lahan pertanian sangat mempengaruhi kehidupan orang yang hidup di desa hampir seluruhnya, tapi tetap saja lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan seorang petani. Misalnya air, air adalah hal yang paling utama dibutuhkan bagi seorang petani untuk proses tanam menanam. Air yang dibutuhkan petani tidak sedikit. Keberadaan pabrik semen ini juga mempengaruhi sumber air terhadap petani di Desa Tegaldowo. Tapi faktanya ada yang setuju dengan adanya pabrik semen ini karena menurut mereka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertanian mereka. Menurut Legisah salah satu petani di Desa Tegaldowo mengungkap bahwa .

“tidak apa-apa mas ada pabrik semen. Panen saya juga masih lumayan, airnya masih mengalir. Ini malah dibuatkan bendungan jadi tidak perlu khawatir kalau kekeringan soalnya ada air cadangan senang saya mas” yang dikeluhkan kalau ada bencana yang lebih besar.

Faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat yang kontra terhadap keberadaan pabrik semen Di Desa Tegaldowo.

a) Faktor Sosial Ekonomi

Meskipun keberadaan pabrik semen membantu perkonomian warga tapi tidak menurut apa yang dikatakan oleh bapak sutarsam, menurut beliau mengungkapkan bahwa

“kerja dipabrik ataupun nggak sama aja mas, nggak ada bedanya, hasil pertanian saya juga tidak kalah dengan hasil gaji karyawan dan buruh lainnya, Cuma kan kalau mereka mendapat gaji tiap bulan saya kan tidak mas, tapi aku yo iso nguripi anak bojo nagnti saiki seko hasil panen ini mas. Kerjanya juga tidak keras , seenaknya aja, nggak tiap hari harus kerja harus lembur kan gitu mas “ (wawancara tanggal 6 desember 2018)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Radisah, beliau juga mengungkapkan sebagai berikut “tidak ada pabrik kita juga bisa hidup mas. Bisa membangun rumah sendiri, beli motor sendiri juga dari hasil pertanian. Nggak perlu kerja dipabrik. Pertanian hasilnya juga tidak kalah dengan karyawan mas. Enak kerja petani begini, hasilnya banyak, kerja mudah.” (wawancara 6 desember 2018).

Menurut kedua warga tersebut rata-rata mereka mengungkapkan hal yang sama dimana mereka juga senang dan puas hasil dari pertanian mereka sendiri dan tidak akan kalah dengan karyawan yang ada dipabrik. Karena menurut mereka hidup dipertanian bisa membeli motor dan membangun rumah sendiri, dan itu membuktikan bahwa mereka bahwa petani tidak kalah dengan pabrik.

b) Faktor Lingkungan Alam

Penambangan yang dilakukan oleh pabrik semen untuk bahan baku pembuatan semen seluas 293 Ha membuat warga khawatir akan terjadi kerusakan lingkungan di Pegunungan Kendeng. Berikut penjelasan dari ibu sukinah warga Dusun tegaldowo.

“banyu kan engko nyelo ntek mas, saiki peribahasane iki gelas, gelas iki ono banyune, nek neng kene iki dikeruk, dipapras gunung e iki nyelo entek, ora kok aku disiki kerso tapi iki logikane wong aku ora sekolah wae ngunu, ya

mungkin pabrik semen ngandakno menyejahterakan masyarakat, pemerintah ngunu, tapi apakah nanti pemerintah memikirkan apa yang dikeluarkan kalau ada bencana yang lebih besar. Nek gunung iki dipapras mas, dampaknya ora mung tegaldowo. Nanging Rembang, Blora. Rembang kotapun dapat dampaknya karena air yang dari sini mengalir itu akan hilang semua, dadi itung-itungane evaluasi ekonomi iki itungane sangat akeh mas, terus ono goa, nek goa iki ngko dibongkar ning kono ana sing lowone awal e mangan wereng, sing asal e mangan hama-hama sing sembarang kalir iki lowo iso ilang, lha tanduran iso dipangan wereng kabeh” (wawancara tanggal 6 Desember 2018).

Ibu sukinah khawatir dengan adanya penambangan bahan baku semen akan mengurai sumber air yang tersimpan di dalam pegunungan Kendeng. Beliau mengkhawatirkan ketika nanti ditambang akan menyebabkan bencana yang besar. Di pegunungan Kendeng banyak goa yang dihuni Kelelawar akan hilang fungsinya sebagai pemakan hama pertanian. Rusaknya alam menjadi faktor utama masyarakat sampai saat ini tidak setuju dengan adanya keberadaan pabrik semen.

Faktor rusaknya alam juga dirasakan atau dijelaskan oleh ibu Jumilah (Petani) warga dusun Ngablak

“khawatirnya ya itu tadi mas kalau ada pabrik pasti air habis, sekarang memang belum terasa, kan baru 2 tahun, apalagi sekarang musim hujan banyune iseh akeh, kalau besok udah kemarau mesti airnya habis. Belum lagi nantinya anak cucu saya bagaimana kalau airnya habis, sawah nggak bisa dipakai” (wawancara 5 Desember 2018).

Pendapat mengenai terjadinya kerusakan nantinya menjadi pemikiran kuat yang terlintas di benak mereka, hilangnya sumber air akan berdampak buruk bagi mereka ataupun anak cucunya nanti. Hasil pertanian akan semakin berkurang dan merugikan petani.

c) Faktor Kebudayaan

Adanya penambangan yang dilakukan terus menerus akan berpengaruh pada kebudayaan masyarakat di desa menurut salah

satu warga yang bernama bapak Sirat mengungkapkan bahwa

“Ada mas, jadi nilai-nilai budaya seperti sini ya sudah tak kasih tau ada sedekah bumi ada, syukuran ada untuk menjaga alam agar selamat, berdoa bersama buat keselamatan bumi tadi, berdoa bersama disumur, jadi berdoa untuk sumber air, kalau sumber air tidak ada apa yang harus didoakan mas. Padanya budayanya orang sini, adat istiadat disini, ini seperti masih terus dijalankan setiap tahun mau menanam sawahnya didoakan, setelah panen sawahnya didoakan”

Menurut Bapak Sirat dengan adanya penambangan bahan baku semen akan berpengaruh pada lunturnya kebudayaan yang ada di masyarakat.

PENUTUP

1. Sikap masyarakat yang pro, meliputi:

- a) Sikap masyarakat yang pro terhadap keberadaan pabrik semen yaitu setuju karena dengan adanya pabrik semen dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat Tegaldowo, sikap terhadap Ibu yang kontra yaitu masih baik seperti biasa.

2. Sikap masyarakat yang kontra, meliputi:

- a) Sikap perempuan yang kontra terhadap adanya pabrik semen yaitu tidak setuju karena mereka khawatir akan terjadi kerusakan lingkungan dan berdampak buruk bagi hasil pertanian. Sikap Ibu-ibu yang kontra terhadap tetangga yang berbeda pendapat yaitu secara lahir memang baik, tetapi secara batin menyimpan perasaan yang “kurang enak” terhadap masyarakat yang pro.
- b) Musyawarah desa dan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah maupun PT. Semen Indonesia.

Dengan adanya penelitian mengenai sikap perempuan Desa Tegaldowo terhadap pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang, ada beberapa temuan penelitian (sifatnya negatif) yang muncul meliputi:

1. Penambangan bahan baku semen di Pegunungan Kendeng oleh PT. Semen

- Indonesia di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang bertentangan dengan Peraturan Perundang-undangan, maka saran yang diajukan yaitu Pemerintah Daerah maupun PT. Semen Indonesia tidak boleh sewenang-wenang terhadap masyarakat dan juga harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, karena Indonesia adalah negara hukum.
2. Musyawarah desa dan sosialisasi yang dilakukan Pemerintah Daerah maupun Desa serta pihak PT. Semen Indonesia melalui perwakilan tokoh-tokoh masyarakat yang pro saja tidak melibatkan masyarakat yang kontra, maka saran yang diajukan yaitu sebaiknya sosialisasi dan musyawarah desa melibatkan perwakilan dari lapisan masyarakat (pro dan kontra). Masyarakat yang setuju dan menolak diikutsertakan supaya mengetahui secara detail tujuan pembangunan pabrik, dampak positif dan negatif terkait adanya pabrik, serta upaya pencegahan dampak negatif adanya pabrik semen. Ketika upaya itu sudah dilakukan, tetapi masih ada pihak yang menolak maka diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk membuktikan alasannya menolak pabrik semen.
 3. Sikap masyarakat yang pro dan kontra secara lahir memang baik tetapi perempuan yang kontra masih memiliki perasaan “kurang enak” yang terpendam dalam hati, maka saran yang diajukan yaitu masyarakat yang pro maupun kontra harus saling menghargai pendapat dari masing-masing pihak yang pro maupun kontra karena hak menyampaikan pendapat merupakan bagian dari proses demokrasi yang harus dihormati.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Dwicipta & Hendra Try Ardianto. 2015. *#Rembang Melawan*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Djumaty, Brian L. 2015. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Desa Idamdehe terhadap Rencana Pembangunan PLTP di Idamdehe dan Idamdehe Gamsungi*.
- Gon, Marika, dkk. 2016. *Leisure boat tourism: residents' attitudes towards nautical tourism development*. *Tourism Review*, Vol. 71 Issue: 3, pp.180191.
- Hartoyo. 2013. *Resistensi Petani terhadap Kebijakan Pembangunan Kota Baru Lampung*. Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
- John Saunders dan Peter Wynn. 2004. *Attitudes towards waste minimisation amongst labour only sub-contractors*. *Structural Survey*, Vol. 22 Issue: 3, pp.148-155.
- Kulatunga, Udayangani dkk. 2006. *Attitudes and perceptions of construction workforce on construction waste in Sri Lanka*. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, Vol. 17 Issue: 1, pp.5772.
- Kusrini, Nini, dkk. 2013. *Sikap Masyarakat terhadap Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Teluknaga Tangerang Banten*. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor.
- Mostafa, Mohamed M. 2003. *Attitudes towards women who work in Egypt*. *Women in Management Review*, Vol. 18 Issue:5, pp.252-266). *The College of Economics and Business, Al-Zaytoonah University of Jordan*.
- Nurmeida, Avid, dkk. *Analisis terhadap Konflik dalam Kasus Pendirian Pabrik Semen di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Semarang: Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro.

- Pongoh, Fransiska Y.V. 2015. *Sikap Masyarakat terhadap Pembangunan Berbasis Lingkungan (PBL) Mapaluse di Kelurahan Paniki Satu Kecamatan Mapanget Kota Manado.*
- Ramgutty-Wong, Anita. 2000. *CEO attitudes toward women managers in corporate Mauritius. Women in Management Review, Vol. 15 Issue: 4, pp.184-193.*